

**PERAN *SOCIAL CONNECTEDNESS* TERHADAP  
KECEMASAN SOSIAL PADA *EMERGING  
ADULTHOOD* KORBAN *CYBERBULLYING* DI  
INSTAGRAM**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Psikologi**

**OLEH :**

**SITI NURUL ZULFA**

**04041282025041**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
INDERALAYA  
2024**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERAN *SOCIAL CONNECTEDNESS* TERHADAP KECEMASAN SOSIAL  
PADA *EMERGING ADULthood* KORBAN *CYBERBULLYING* DI  
INSTAGRAM**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**SITI NURUL ZULFA**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 18 Juli 2024

**Susunan Dewan Penguji**

Pembimbing I

Angeline Hosana Z Tarigan, S.Psi., M.Psi  
NIP. 198704152018032001

Pembimbing II

Ayu Purnamasari, S.Psi., MA  
NIP.198612152015042004

Penguji I

Amalia Juniarty, S.Psi., M.A., Psikolog  
NIP.197906262023212018

Penguji II

Indra Prapto Nugroho, S.Psi., M.Si  
NIP.199407072018031001

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 18 Juli 2024



Savan Aji Wardhiyah, S.Psi., M.Si  
NIP.199508052002122004

## LEMBAR PERSETUJUAN

### UJIAN SKRIPSI

Nama : Siti Nurul Zulfa  
NIM : 04041282025041  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Kedokteran  
Judul Skripsi : Peran *Social Connectedness* Terhadap Kecemasan Sosial Pada *Emerging Adulthood* Korban *Cyberbullying* di Instagram

Indralaya, 19 Juli 2024

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Skripsi I

Dosen Pembimbing Skripsi II



Angeline Hosana Z Tarigan, S.Psi., M.Psi

NIP. 198704152018032001



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA

NIP.198612152015042004



## **SURAT PERNYATAAN**

Saya Siti Nurul Zulfa, dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Indralaya, 18 Juli 2024

Peneliti



Siti Nurul Zulfa

NIM. 04041282025041

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat, dan karunia-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran *Social Connectedness* terhadap Kecemasan Sosial pada *Emerging Adulthood* Korban *Cyberbullying* di Instagram” dengan baik, lancar dan tepat waktu. Selain itu peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu, membimbing, dan memberikan dukungan kepada peneliti selama dalam proses penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu peneliti turut mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE. M.Si, selaku rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak dr. H. Syarif Husin, M.S, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Bagian Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog, selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Angeline Hosana Zefany Tarigan, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Pembimbing I dalam penyusunan skripsi yang senantiasa memberikan dukungan serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
6. Ibu Ayu Purnamasari, S.Psi., MA, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan dukungan serta memberikan bimbingan kepada peneliti.

7. Bapak dan Ibu Dosen beserta staff Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
8. Bunda, Ayah, Kakak, Adik, serta seluruh keluarga besar H. Faisol yang senantiasa memberikan doa serta dukungan kepada peneliti.
9. Teman-teman baik peneliti, Bella, Saesa, Farah, Dwi, Meiska, Aisyah dan seluruh teman-teman angkatan *Owlster Fighter* 2020 yang terus memberikan dukungan kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan, dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk penyempurnaan penelitian. Peneliti berharap bahwa penelitian skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Indralaya, 18 Juli 2024



Siti Nurul Zulfa  
NIM. 04041282025041

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis .....	7
E. Keaslian Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. Kecemasan Sosial .....	16

B.	<i>Social Connectedness</i> .....	23
C.	Peranan <i>Social Connectedness</i> Terhadap Kecemasan Sosial .....	29
D.	Kerangka Berpikir.....	30
E.	Hipotesis Penelitian .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>31</b>
A.	Identifikasi variabel penelitian VT dan VB .....	31
B.	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	31
	1. Kecemasan Sosial .....	31
	2. <i>Social Connectedness</i> .....	32
C.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	32
	1. Populasi.....	32
	2. Karakteristik Sampel.....	33
D.	Metode Pengumpulan Data.....	36
	1. Skala.....	36
E.	Validitas dan Reliabilitas .....	38
	1. Validitas .....	38
	2. Reliabilitas .....	38
F.	Metode Analisis Data.....	39
	1. Uji Asumsi Penelitian .....	39
	2. Uji Hipotesis .....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>41</b>
A.	Orientasi Kancas Penelitian.....	41
B.	Laporan Pelaksanaan Penelitian .....	42



1.	Persiapan Administrasi .....	42
2.	Persiapan Alat Ukur .....	42
1.	Pelaksanaan Penelitian.....	49
C.	Hasil Penelitian .....	57
1.	Deskripsi Subjek Penelitian .....	57
2.	Deskripsi Data Penelitian.....	61
3.	Hasil Analisis Data Penelitian .....	64
D.	Hasil Analisis Tambahan .....	66
1.	Uji Beda Kecemasan Sosial dan <i>Social Connectedness</i> Berdasarkan Usia .....	66
2.	Uji Beda Kecemasan Sosial dan <i>Social Connectedness</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	68
3.	Uji Beda Kecemasan Sosial dan <i>Social Connectedness</i> Berdasarkan Domisili.....	69
4.	Uji Beda Kecemasan Sosial dan <i>Social Connectedness</i> Berdasarkan Tahun Mengalami Perilaku <i>Cyberbullying</i> .....	70
5.	Uji Beda Kecemasan Sosial dan <i>Social Connectedness</i> Berdasarkan Frekuensi Mengalami Perilaku <i>Cyberbullying</i> .....	72
6.	Uji Sumbangan Efektif <i>Social Connectedness</i> terhadap Kecemasan Sosial.....	74
7.	Uji Tingkat <i>Mean</i> pada Dimensi Variabel Kecemasan Sosial.....	75
E.	Pembahasan.....	76
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>82</b>
A.	Kesimpulan .....	82
B.	Saran .....	82

C. Keterbatasan Penelitian.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>97</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	32
-----------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skoring Skala Psikologis .....	36
Tabel 3.2 Blue Print Skala Kecemasan Sosial .....	37
Tabel 3.3 Blue Print Skala Social Connectedness .....	38
Tabel 4.1 Distribusi Skala Kecemasan Sosial Setelah Uji Coba .....	45
Tabel 4.2 Distribusi Penomoran Baru Skala Kecemasan Sosial.....	46
Tabel 4.3 Distribusi Skala <i>Social Connectedness</i> Setelah Uji Coba.....	48
Tabel 4.4 Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Social Connectedness</i> .....	49
Tabel 4.5 Penyebaran Skala Uji Coba.....	53
Tabel 4.6 Alasan Dieliminasi.....	56
Tabel 4.7 Penyebaran Skala Penelitian .....	57
Tabel 4.8 Deskripsi Usia Subjek Penelitian.....	58
Tabel 4.9 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian .....	58
Tabel 4.10 Deskripsi Domisili Subjek Penelitian .....	59
Tabel 4.11 Deskripsi Bentuk Perilaku <i>Cyberbullying</i> Subjek Penelitian .....	59
Tabel 4.12 Deskripsi Tahun Mengalami Perilaku <i>Cyberbullying</i> .....	60
Tabel 4.13 Deskripsi Frekuensi Menerima Perilaku <i>Cyberbully</i> .....	60
Tabel 4.14 Deskripsi Data Penelitian.....	61
Tabel 4.15 Formulasi Kategorisasi .....	62
Tabel 4.16 Kategorisasi Kecemasan Sosial Subjek Penelitian .....	62
Tabel 4.17 Kategorisasi <i>Social Connectedness</i> Subjek Penelitian.....	63
Tabel 4.18 Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian.....	64
Tabel 4.19 Hasil Uji Linearitas Variabel Penelitian .....	65
Tabel 4.20 Hasil Uji Regresi Variabel Penelitian .....	65

Tabel 4.21 Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia.....	67
Tabel 4.22 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin .....	68
Tabel 4.23 Hasil Uji Beda Berdasarkan Domisili.....	69
Tabel 4.24 Hasil Uji Beda Berdasarkan Tahun Mengalami Perilaku <i>Cyberbullying</i> .....	71
Tabel 4.25 Hasil Uji Beda Berdasarkan Frekuensi Mengalami Perilaku <i>Cyberbullying</i> .....	72
Tabel 4.26 Hasil Uji <i>Post Hoc Test</i> .....	73
Tabel 4.27 Deskripsi Data Sumbangan efektif <i>Social Connectedness</i> terhadap Kecemasan Sosial.....	74
Tabel 4.28 Deskripsi Sumbangan efektif Aspek <i>Social Connectedness</i> terhadap Kecemasan Sosial.....	75
Tabel 4.29 Hasil Uji <i>Mean</i> Dimensi Variabel Kecemasan Sosial .....	75

## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN A.....	94
LAMPIRAN B.....	106
LAMPIRAN C.....	114
LAMPIRAN D.....	126
LAMPIRAN E.....	159
LAMPIRAN F.....	168
LAMPIRAN G.....	173
LAMPIRAN H.....	176

**PERAN SOCIAL CONNECTEDNESS TERHADAP KECEMASAN  
SOSIAL PADA EMERGING ADULTHOOD KORBAN CYBERBULLYING  
DI INSTAGRAM**

**Siti Nurul Zulfa<sup>1</sup>, Angeline Hosana Z Tarigan<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *social connectedness* terhadap kecemasan sosial pada *emerging adulthood* korban *cyberbullying* di Instagram. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada peran *social connectedness* terhadap kecemasan sosial.

Populasi pada penelitian ini adalah *emerging adult* korban *cyberbullying*, dengan karakteristik sampel berusia 18-25 tahun yang pernah menjadi korban *cyberbullying* minimal 1 tahun yang lalu di media sosial Instagram. Sampel pada penelitian ini berjumlah 200 orang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 200 orang. Sedangkan, jumlah responden untuk uji coba berjumlah sebanyak 55 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan merupakan skala yang peneliti susun, skala kecemasan sosial peneliti susun dengan mengacu pada dimensi kecemasan sosial dari Alkis, Kadirhan, dan Sat (2017) dengan reliabilitas sebesar 0,890 dan skala *social connectedness* peneliti susun mengacu pada aspek *social connectedness* dari Lee dan Robbins (1995) dengan reliabilitas sebesar 0,923. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai R square antara kecemasan sosial dan *social connectedness* sebesar 0,219 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peran *social connectedness* terhadap kecemasan sosial yang signifikan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Sumbangan efektif variabel *social connectedness* terhadap variabel kecemasan sosial sebesar 21,9%.

**Kata Kunci:** Kecemasan Sosial, *Social Connectedness*, *Emerging Adult*

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

**Pembimbing I**



**Angeline Hosana Z Tarigan, S.Psi., M.Psi**  
NIP. 198704152018032001

**Pembimbing II**



**Ayu Purnamasari, S.Psi., MA**  
NIP.198612152015042004

Mengetahui,

Ketua Bagian Psikologi



**Syarifuddin Hirdhiyah, S.Psi., M.Si**  
NIP.197805212002122004



**THE ROLE OF SOCIAL CONNECTEDNESS ON SOCIAL ANXIETY IN EMERGING ADULTHOOD VICTIMS OF CYBERBULLYING ON INSTAGRAM**

**Siti Nurul Zulfa<sup>1</sup>, Angeline Hosana Z Tarigan<sup>2</sup>**

**Abstract**

*This study aims to determine the role of social connectedness on social anxiety in emerging adulthood victims of cyberbullying on Instagram. The hypothesis in this study is that there is a role of social connectedness on social anxiety.*

*The population in this study is emerging adult victims of cyberbullying, with sample characteristics aged 18-25 years who have been victims of cyberbullying at least 1 year ago on Instagram. The sample in this study amounted to 200 people. Meanwhile, the number of respondents for the trial amounted to 55 people. Sampling in this study was carried out using purposive sampling technique. The measuring instrument used is a scale that researchers compile, the social anxiety scale researchers compile by referring to the dimensions of social anxiety from Alkis, Kadirhan, and Sat (2017) with a reliability of 0.890 and the social connectedness scale researchers compile referring to the social connectedness aspects of Lee and Robbins (1995) with a reliability of 0.923. Data analysis in this study used simple linear regression analysis techniques.*

*The regression analysis results show that the R square value between social anxiety and social connectedness is 0.219 with a significance value of 0.00 ( $p < 0.05$ ). Based on the results of data analysis, it can be concluded that there is a significant role of social connectedness on social anxiety. The hypothesis proposed in this study can be accepted. The effective contribution of social connectedness variables to social anxiety variables is 21.9%.*

**Keyword:** *Social Anxiety, Social Connectedness, Emerging Adult*

<sup>1</sup>*Student of Psychology Study Program, Faculty of Medicine, Sriwijaya University*

<sup>2</sup>*Lecture of Psychology Study Program, Faculty of Medicine, Sriwijaya University*

**Pembimbing I**



**Angeline Hosana Z Tarigan, S.Psi., M.Psi**  
NIP. 198704152018032001

**Pembimbing II**



**Ayu Purnamasari, S.Psi., MA**  
NIP.198612152015042004





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia saat ini telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023 tingkat penetrasi internet di Indonesia meningkat menjadi sebesar 78,19%. Lebih lanjut, hasil riset “Laporan Tinjauan Global Digital 2023” dilakukan oleh We are Social yang merupakan sebuah agensi kreatif global yang menyajikan data untuk memahami tren media sosial, internet, seluler, dan e-niaga secara global bekerja sama dengan Meltwater (2023) menyatakan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada Januari 2023 telah mencapai 212,9 juta pengguna yang berarti sekitar 77% dari populasi di Indonesia telah menggunakan internet.

Penggunaan internet memberikan banyak manfaat serta kemudahan untuk seluruh masyarakat. Internet mampu memberikan banyak informasi yang dibutuhkan serta dapat mempermudah komunikasi jarak jauh tanpa harus dengan bertatap muka secara langsung. Selain memberikan dampak positif, penggunaan internet juga dapat memberikan dampak negatif, yaitu pengguna internet menyalahgunakannya, atau menggunakannya untuk tujuan jahat terhadap pengguna lain, organisasi, dan layanan publik yang menyebabkan munculnya beberapa fenomena sosial seperti *cyberbullying*, pornografi internet, *grooming* melalui jejaring sosial, *cybersuicide*, kecanduan internet, isolasi sosial, dan rasisme (Diomidous, Chardalias, Magita, Koutonias, Panagiotopoulou, & Mantas, 2016). Rahayu (2012) juga menyebutkan bahwa salah satu dampak negatif yang

dihasilkan dari adanya teknologi informasi adalah fenomena *Cyberbullying* di kalangan anak-anak dan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Asriani, Yulianti, Priwati, Kirana, Darmawan, dan Kusumaningtyas (2021) dengan subjek remaja Indonesia yang tersebar pada 34 provinsi menghasilkan sebesar 45,35% responden merupakan korban *cyberbully* dan pelaku *cyberbully* paling banyak menggunakan tiga media sosial platform media yaitu WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Dilansir dari artikel Ardiansyah (2022) di [kabarjakarta.com](http://kabarjakarta.com), Menko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK), Muhadjir Effendy, menyatakan bahwa berdasarkan data dari UNICEF pada tahun 2020 terdapat 45% anak berusia 14 sampai 24 tahun di Indonesia yang menjadi korban perundungan di dunia digital atau maya (*cyberbullying*).

Menurut UNICEF *Cyberbullying* atau perundungan dunia maya merupakan *bullying*/perundungan yang menggunakan teknologi digital. Hinduja dan Patchin (2007) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perbuatan yang disengaja dan merugikan yang terjadi berulang kali dan ditimbulkan melalui penggunaan komputer, handphone, dan perangkat elektronik lainnya. *Cyberbullying* paling sering dilakukan dengan menggunakan komputer pribadi atau telepon selular untuk mengekspresikan dengki atau sentimen jahat untuk individu lain. *Cyberbullying* dapat terjadi melalui pesan teks dan aplikasi, atau secara online di media sosial, forum, atau game tempat dimana orang dapat melihat, berpartisipasi, atau berbagi konten (Mitsu & Dawood, 2022). *Cyberbullying* menjadi lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan perilaku *bullying* secara langsung karena pelaku bisa saja

melakukan perundungan tanpa perlu bertatap muka dengan orang lain yang menjadi sasaran perundungan.

Bentuk tindakan perilaku *cyberbullying* sendiri sangat beragam. Berdasarkan Willard (2007) perilaku *cyberbullying* dapat terjadi diantaranya dengan melakukan *flaming* atau mengirimkan pesan-pesan kemarahan, kasar, dan vulgar yang ditujukan kepada seseorang secara pribadi atau ke grup *online*, *harassment* atau mengirimkan pesan yang menyinggung secara berulang-ulang, *cyberstalking* atau ancaman yang membahayakan dan mengintimidasi, *denigration* atau penghinaan, *masquerade* yaitu berpura-pura menjadi orang lain dan mengirim sesuatu yang membuat orang tersebut terlihat buruk atau menempatkan orang tersebut dalam potensi bahaya, *outing and trickery* atau mengirim, *memposting* tentang seseorang yang berisi informasi sensitif, pribadi, atau memalukan, termasuk penerusan pesan atau gambar pribadi, dan *exclusion* atau tindakan yang secara khusus dan sengaja untuk mengucilkan seseorang.

Niken, Suryanto, & Miqdah (2022) juga menyebutkan bahwa bentuk perilaku *cyberbullying* dapat mencakup mulai dari mengunggah foto atau membuat postingan yang memermalukan korban, mengolok-olok hingga mengakses akun jejaring sosial untuk mengancam dan menimbulkan masalah seperti ancaman melalui email dan pembuatan situs web untuk menyebar fitnah, bahkan sampai mengeluarkan seseorang dari beberapa kelompok grup media sosial. Hasil penelitian yang dilakukan Asriani, dkk (2021) di Indonesia menghasilkan bahwa bentuk-bentuk *cyberbullying* yang paling umum

dilakukan adalah penghinaan (menyebarkan gosip serta rumor), dan pengucilan (mengisolasi orang lain dari grup yang diikuti di platform *online*).

Salah satu contoh korban *cyberbullying* yang dilakukan pada platform media sosial adalah anak dari selebriti ternama di Indonesia. Dilansir dari artikel di Kompasiana.com, terdapat setidaknya lebih dari 20 akun yang melakukan *cyberbullying* terhadap BP (inisial). BP yang pada saat itu berusia 16 tahun mendapat perlakuan *cyberbullying* dari pelaku dengan cara mengedit foto BP menjadi seperti seekor binatang. Tidak hanya itu, para pelaku *cyberbullying* ini juga melakukan *harassment* atau menyerang BP serta menggunakan bahasa yang kasar. Akibat dari perilaku *cyberbullying* yang dialami, BP merasa tidak percaya diri serta mengalami kecemasan (Wicaksono, 2021).

Banyak efek buruk yang dapat disebabkan oleh adanya perilaku *cyberbullying* pada korban, menurut Navarro, Yubero, dan Larrañaga (2016) berdasarkan bukti yang tersedia perilaku *cyberbullying* merupakan ancaman yang jelas bagi kesehatan dan kesejahteraan remaja baik secara fisik, psikologis yang berupa kecemasan, kesedihan, depresi, pikiran untuk bunuh diri, dan psikososial seperti isolasi, menyendiri, pengucilan. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hellfeldt, López-Romero, dan Andershed (2019) menyatakan bahwa remaja yang terlibat dalam *cyberbullying*, sebagai korban, pelaku intimidasi maupun korban perundungan, terdapat peningkatan risiko kecemasan dan gejala depresi, serta kurang sejahtera secara umum.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Martínez-Monteagudo, Delgado, Díaz-Herreroc, dan García-Fernándezsiswa (2020) menghasilkan data berupa terdapat

sebesar 18,6% dilaporkan menjadi korban *cyberbullying* selama dua bulan terakhir dan dari korban *cyberbullying* tersebut, 72,2% melaporkan tingkat kecemasan yang tinggi, 68,1% memiliki tingkat depresi yang tinggi, dan 75,2% menunjukkan tingkat stres yang tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chu, Fan, Liu, dan Zhou (2018) yang menyatakan bahwa korban *cyberbullying* memiliki hubungan positif dengan keputusan, depresi, dan kecemasan.

Johansson dan Englund (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa korban yang mengalami *cyberbullying* jelas memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi, terutama dibandingkan dengan korban yang menjadi sasaran intimidasi secara verbal dan fisik. Wordu, Dan-Jumbo, dan Mina (2021) juga menyatakan hal yang sama dimana perilaku *cyberbullying* telah terbukti menyebabkan tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi pada korbannya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu dampak yang dapat terjadi pada korban *cyberbullying* adalah munculnya kecemasan.

Clark dan Beck (2012) mendefinisikan kecemasan sebagai suatu keadaan emosional yang kompleks dan berkepanjangan yang terjadi ketika seseorang mengantisipasi bahwa beberapa situasi, peristiwa, atau keadaan di masa depan mungkin melibatkan ancaman yang menyusahkan, tidak dapat diprediksi, dan tidak dapat dikendalikan secara pribadi terhadap kepentingan vitalnya. Kecemasan memiliki beberapa gejala, yaitu gejala fisik, gejala kognitif, gejala perilaku dan gejala emosional.

Gejala fisik termasuk denyut jantung meningkat, jantung berdebar, napas tersengal atau napas cepat, nyeri atau tekanan di dada, sensasi tersedak, pusing, berkeringat, menggigil mual, sakit perut, gemetar, kesemutan atau mati rasa di

lengan, kaki, pingsan, otot tegang, kaku, mulut kering. Gejala kognitif termasuk takut kehilangan kendali, tidak mampu mengatasi sesuatu, takut akan cedera fisik atau kematian, takut “menjadi gila”, takut akan penilaian negatif dari orang lain, pikiran/gambaran/ingatan yang menakutkan, persepsi akan ketidaknyamanan atau ketidakterikatan, kurangnya konsentrasi, kebingungan, mudah teralihkan, penyempitan perhatian, kewaspadaan berlebihan terhadap ancaman, daya ingat buruk, kesulitan berpikir, kehilangan objektivitas. Gejala perilaku termasuk menghindari isyarat atau situasi ancaman, melarikan diri, mencari keamanan, mencari kepastian, kegelisahan, mengalami agitasi, kesulitan berbicara. Gejala emosional termasuk merasa gugup, tegang, putus asa, merasa takut, menjadi gelisah, menjadi tidak sabar, frustrasi.

Malaquias, Crespo, dan Francisco (2014) menyebutkan bahwa orang dengan *social connectedness* yang rendah tidak mampu mengelola kebutuhan dan perasaannya serta lebih rentan untuk mengalami harga diri yang rendah, mengalami kecemasan, dan depresi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Seabrook, Kern, dan Rickard (2016) yang menyatakan bahwa interaksi berkualitas positif, dukungan sosial, dan *social connectedness* paling konsisten berhubungan dengan tingkat depresi dan kecemasan yang lebih rendah.

*Social connectedness* menurut Van Bel, Smolders, Ijsselsteijn, dan De Kort (2009) merupakan sebuah pengalaman jangka pendek dari rasa memiliki dan keterkaitan, berdasarkan penilaian sosial secara kuantitatif dan kualitatif, dan hubungan arti-penting. *Social connectedness* memiliki dua dimensi utama, yaitu *sense of sharing and involvement* yang berkaitan dengan *relationship salience*, *shared understandings*, dan *knowing each others' experiences*, serta dimensi

kedua yaitu *social appraisals* yang mencakup *satisfaction with contact quantity*, *dissatisfaction with contact quantity*, dan *dissatisfaction with contact quality*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui mengenai bagaimana peran *social connectedness* terhadap kecemasan pada remaja korban *cyberbullying* di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada peranan *social connectedness* terhadap kecemasan sosial pada *emerging adult* korban *cyberbullying*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui apakah ada peranan *social connectedness* terhadap kecemasan sosial pada *emerging adult* korban *cyberbullying*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya terkait dengan psikologi sosial.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Subjek Penelitian**

Hasil Penelitian diharapkan dapat membuat para korban *cyberbullying* memiliki pengetahuan mengenai pentingnya *social connectedness* untuk mengurangi kecemasan sosial.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan dalam melakukan pengembangan penelitian dan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat.

### **E. Keaslian Penelitian**

Untuk menunjukkan keaslian penelitian ini, maka peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan, antara lain:

Penelitian pertama dilakukan oleh Bambang Hari Mulyono (2021) yang berjudul “Pengaruh *Fear of Missing Out* terhadap *Social Connectedness* yang Dimediasi oleh Penggunaan Media Sosial”. Subjek penelitian ini berjumlah keseluruhan 354 dewasa awal dengan usia 18-25 tahun. Hipotesis dalam penelitian ini merupakan ada pengaruh *fear of missing out* atau FoMO terhadap *social connectedness* yang sebagian dijelaskan oleh penggunaan media sosial. Hasil penelitian ini memperoleh bahwa bahwa *fear of missing out* tidak mampu mempengaruhi *social connectedness*, lalu pada hasil analisis lainnya juga ditemukan bahwa tidak ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap *social connectedness*. Selain itu, hasil analisis mediasi juga ditemukan bahwa penggunaan media sosial tidak mampu memediasi antara *fear of missing out*



terhadap *social connectedness*, dimana efek mediasi penggunaan media sosial sangat kecil dan tidak signifikan.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2021) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel. Peneliti menggunakan variabel terikat kecemasan dan variabel bebas *social connectedness* sedangkan penelitian Mulyono (2021) menggunakan *fear of missing out* sebagai variabel bebas dan *social connectedness* sebagai variabel terikat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dessy Fatmawati dan Hedi Wahyudi (2021) yang berjudul “Pengaruh *Social Connectedness* Terhadap *Subjective Well-Being* Pada Remaja Selama Pandemi Covid-19”. Subjek penelitian ini adalah 400 siswa SMP berusia 13- 16 tahun di Kota Bandung yang dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Hipotesis dalam penelitian ini merupakan terdapat pengaruh *social connectedness* terhadap SWB pada remaja siswa SMP di Kota Bandung selama pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan *Social connectedness* berpengaruh sebesar 27.2% terhadap tingkat SWB remaja siswa SMP di Kota Bandung selama pandemi COVID-19 dan sisanya (72.8%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Wahyudi (2021) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel. Peneliti menggunakan variabel terikat kecemasan sedangkan penelitian Fatmawati dan Wahyudi (2021) menggunakan *subjective well-being* sebagai variabel terikat. Selain itu, terdapat perbedaan subjek yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Indah Elfariani dan Yara Andita Anastasya (2022) yang berjudul “Regulasi Diri dan Kecemasan Sosial pada Remaja”. Subjek penelitian ini merupakan 273 siswa SMA Negeri 1 Lhokseumawe. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan secara negatif dimana semakin tinggi regulasi diri maka kecemasan sosial akan semakin rendah begitu pula sebaliknya. Hasil analisis dalam penelitian ini, terdapat korelasi sebesar  $-0.285$  yang menunjukkan keeratan hubungan antara regulasi diri dan kecemasan sosial lemah. Arah hubungan negatif yang menyatakan bahwa semakin tinggi regulasi diri maka kecemasan sosial semakin rendah, begitu juga sebaliknya semakin rendah regulasi diri individu maka kecemasan sosial semakin tinggi.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Elfariani dan Anastasya (2022) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel. Peneliti menggunakan variabel *social connectedness* sebagai variabel bebas sedangkan penelitian Elfariani dan Anastasya (2022) menggunakan regulasi diri sebagai variabel bebas. Selain itu, terdapat perbedaan subjek yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian keempat dilakukan oleh Fitria Rachmawaty (2015) yang berjudul “Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja”. Subjek penelitian ini merupakan 230 remaja yang berusia 13 hingga 15 tahun. Hipotesis penelitian ini merupakan terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan sosial

dimana semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula kecemasan sosial pada remaja, dan sebaliknya.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rachmawaty (2015) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel. Peneliti menggunakan variabel *social connectedness* sebagai variabel bebas sedangkan penelitian Rachmawaty (2015) menggunakan pola asuh orang tua sebagai variabel bebas. Selain itu, terdapat perbedaan subjek yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian kelima dilakukan oleh Sekar Larasati Pratiwi, Rina Nurhadi Ramdhani, Agus Taufiq, dan Dadang Sudrajat (2023) yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial pada Mahasiswa Bandung”. Subjek penelitian ini merupakan 35 mahasiswa dengan usia minimal 18 tahun. Hipotesis dalam penelitian ini merupakan ada hubungan yang negatif antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan social yang berarti semakin tinggi konsep diri individu maka semakin rendah kecemasan sosialnya, begitu pula sebaliknya.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Ramdhani, Taufiq, dan Sudrajat (2023) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel. Peneliti menggunakan variabel *social connectedness* sebagai variabel bebas sedangkan penelitian Pratiwi, Ramdhani, Taufiq, dan Sudrajat (2023) menggunakan konsep diri sebagai variabel bebas. Selain itu, terdapat perbedaan subjek yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian keenam dilakukan oleh Odeh Suleiman Murad (2020) yang berjudul “*Social Anxiety in Relation to Self-Esteem among University Students in Jordan*”. Subjek penelitian ini sebanyak 334 mahasiswa universitas di Jordan. Hipotesis dalam penelitian ini merupakan terdapat hubungan antara kecemasan sosial dan harga diri di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan sosial berhubungan dengan harga diri. Individu dengan tingkat kecemasan yang tinggi akan menderita dari penilaian diri yang negatif, dan karena itu mempunyai persiapan perilaku untuk ketidakcocokan. Individu dengan tingkat kecemasan yang rendah memiliki harga diri yang lebih tinggi dan persiapan perilaku untuk kompatibilitas.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Murad (2020) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel. Peneliti menggunakan variabel *social connectedness* sebagai variabel bebas sedangkan penelitian Murad (2020) menggunakan harga diri variabel bebas. Selain itu, terdapat perbedaan dalam subjek yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Seydi Ahmet Satici, Recep Uysal, dan M. Engin Deniz (2016) yang berjudul “*Linking Social Connectedness to Loneliness: The Mediating Role of Subjective Happiness*”. Subjek penelitian ini merupakan 325 mahasiswa yang belajar di dua universitas berbeda di barat Turki dan peserta memiliki status sosial ekonomi yang sama. Hipotesis dalam penelitian ini merupakan ada hubungan antara *social connectedness*, *loneliness*, dan *subjective happiness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social connectedness* dapat mempengaruhi *subjective happiness*, yang berarti persepsi subjektif seseorang

tentang hubungan dekat dengan dunia sosial melalui *loneliness* penting untuk mengalami kesejahteraan dan kebahagiaan.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Satici, Uysal, dan Deniz (2016) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel. Penelitian Satici, Uysal, dan Deniz (2016) menggunakan variabel mediasi berupa *subjective happiness*, variabel bebas *social connectedness* dan variabel terikat *loneliness*. Sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel mediasi dan menggunakan variabel kecemasan sebagai variabel terikat serta *social connectedness* sebagai variabel bebas. Selain itu, terdapat perbedaan subjek yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Bahtiyar Eraslan-Capan (2016) yang berjudul “*Social Connectedness and Flourishing: The Mediating Role of Hopelessness*”. Subjek penelitian ini merupakan 260 universitas siswa dari sebuah universitas negeri di Turki. Hipotesis dalam penelitian ini merupakan terdapat efek mediasi dari *hopelessness* pada *social connectedness* dan *flourishing* di kalangan mahasiswa universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hopelessness* sebagian memediasi hubungan antara *flourishing* dan *social connectedness*. *Social connectedness* memprediksi *flourishing* melalui *hopelessness*. Di dalam kata lain, individu dengan tingkat *social connectedness* yang rendah cenderung terlibat dalam *hopelessness*, yang menghasilkan *flourishing* yang rendah.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Eraslan-Capan (2016) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel. Penelitian Eraslan-Capan (2016) menggunakan variabel terikat *flourishing* dan variabel

mediasi berupa *hopelessness* sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat kecemasan dan tidak menggunakan variabel mediasi. Selain itu, terdapat perbedaan subjek yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Marc Eric S. Reyes, Belen Corazon C. Morales, Gabriella E. Javier, Rachel Alysson E. Ng, dan Ágnes Zsila (2022) yang berjudul “*Social Networking Use Across Gender: Its Association with Social Connectedness and Happiness Amidst the COVID-19 Pandemic*”. Subjek penelitian ini merupakan 420 Generasi Z Filipina (lahir pada tahun 1993 – 2002). Hipotesis dalam penelitian ini merupakan ada hubungan penggunaan jejaring sosial dengan rasa keterhubungan sosial dan kebahagiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jejaring sosial tidak terkait dengan keterhubungan sosial atau kebahagiaan di antara perempuan. Secara khusus, baik keterhubungan sosial maupun kebahagiaan tidak secara signifikan berkorelasi dengan Komponen *Social Networking Time Use Scale* (SONTUS). Keterhubungan sosial dan kebahagiaan sangat terkait di antara kedua laki-laki ( $r=0,65$ ,  $p<0,001$ ) dan wanita ( $r=0,69$ ,  $p<0,001$ ).

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Reyes, dkk., (2022) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel. Peneliti menggunakan variabel kecemasan sebagai variabel terikat dan variabel *social connectedness* sebagai variabel bebas sedangkan penelitian Reyes, dkk., (2022) menggunakan penggunaan jejaring sosial sebagai variabel terikat dan kebahagiaan serta *social connectedness* sebagai variabel bebas 1 dan 2. Selain itu, terdapat perbedaan subjek yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Michelle T. Dang (2014) yang berjudul “*Social Connectedness and Self-Esteem: Predictors of Resilience in Mental Health among Maltreated Homeless Youth*”. Subjek penelitian ini merupakan 150 pemuda tunawisma berusia 14 hingga 21. Hipotesis dalam penelitian ini merupakan keterhubungan sosial dan harga diri sebagai prediktor resiliensi di antara pemuda tunawisma dengan sejarah penganiayaan. Hasil penelitian menunjukkan dari analisis bivariat, variabel yang berhubungan dengan keterhubungan sosial dan harga diri berkorelasi berbanding terbalik dengan tekanan psikologis. Hasil dari analisis regresi mengungkapkan bahwa keterhubungan keluarga, keterhubungan sekolah, afiliasi dengan prososial teman sebaya, dan harga diri masing-masing memprediksi tingkat tekanan psikologis yang lebih rendah saat mengontrol usia, jenis kelamin, etnis, dan riwayat penganiayaan.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dang (2014) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel. Peneliti menggunakan variabel kecemasan sebagai variabel terikat dan variabel *social connectedness* sebagai variabel bebas sedangkan penelitian Dang (2014) menggunakan resiliensi sebagai variabel terikat dan *self-esteem* serta *social connectedness* sebagai variabel bebas 1 dan 2. Selain itu, terdapat perbedaan subjek yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya, baik dari variabel penelitian maupun subjek penelitian, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adedeji, A., Olawa, B. D., Hanft-Robert, S., Olonisakin, T. T., Akintunde, T. Y., Buchcik, J., & Boehnke, K. (2023). Examining the pathways from general trust through social connectedness to subjective wellbeing. *Applied Research in Quality of Life*, 18.
- Akeusola, B. N. (2023). Social media and the incidence of cyberbullying in nigeria: implications for creating a safer online environment. *International Journal of Governemr and Social Science*, 9(1).
- Amiri, M., Taheri, E., Mohammadkhani, P., & Dolatshahi, B. (2017). Mediating effects of cognitive factors on relation between behavioral inhibition and social anxiety. *Journal of Practice in Clinical Psychology*, 5(3).
- Alanoglu, M., & Karabatak, S. (2021). Social connectedness, gratitude and demographic variables as predictors of teachers' perceptions of organizational cynicism. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 8(2).
- Alkis, Y., Kadirhan, Z., & Sat, M. (2017). Development and validation of social anxiety scale for social media users. *Computers in Human Behavior*, 72.
- Ardiansyah. (2022). Mengkhawatirkan, 45% Anak Indonesia Jadi Korban Cyber Bullying. Diakses pada 10 Februari 2023, dari <https://www.kabarjakarta.com/posts/view/2768/mengkhawatirkan-45-anak-indonesia-jadi-korban-cyber-bullying.html>
- Asriani, D. D., Yulianti, K. Y., Priwati, A. R., Kirana, A. P., Darmawan, P., & Kusumaningtyas, A. P. (2021). Teenager-related cyberbullying case in indonesia. *Center for Digital Society*.
- Aykel, Y., & Tolukan, E. (2019). Investigation of the relationship between social connectedness level and just world beliefs of prospective teachers. *Asian Journal of Education and Training*, 5(1).
- Azwar, S. (2022). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Weziak-Bialowolska, D. W., Bialowolski, P., Lee, M. T., Chen, Y., VanderWeele, T. J., & McNeely, E. (2022). Prospective associations between social connectedness and mental health. Evidence from longitudinal survey and health insurance claims data. *International Journal of Public Health*.
- ChildFund Indonesia. (2022). *Memahami perundungan online dan eksploitasi seksual dan kekerasan online terhadap anak dan orang muda di indonesia*. ChildFund International.
- Chu, X.-W., Fan, C.-Y., Liu, Q.-Q., & Zhou, Z.-K. (2018). Cyberbullying victimization and symptoms of depression and anxiety among Chinese adolescents: Examining hopelessness as a mediator and self-compassion as a moderator. *Computers in Human Behavior*, 86.
- Clark, D. A., & Beck, A. T. (2011). *The anxiety & worry workbook: the cognitive behavioral solution*. New York: The Guilford Press.
- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.



- Dang, M. T. (2014). Social connectedness and self-esteem: predictors of resilience in mental health among maltreated homeless youth. *Issues in Mental Health Nursing*, 35(3).
- Detweiler, M. F., Comer, J. S., Crum, K. I., & Albano, A. M. (2014). Social anxiety in children and adolescents: biological, developmental and social considerations. Dalam S. G. Hofmann & P. M. DiBartolo (Eds.), *Social anxiety: Clinical, developmental, and social perspectives* (3rd ed., pp. 253–309).
- Diomidous, M., Chardalias, K., Magita, A., Koutonias, P., Panagiotopoulou, P., Mantas, J. (2016). *Social and Psychological Effects of the Internet Use. Journal of Academy of Medical Sciences of Bosnia and Herzegovina*, 24(1):66–68. doi:10.5455/aim.2016.24.66-68
- Dynel, M. (2021). Humour and (mock) aggression: distinguishing cyberbullying from roasting. *Language & Communication*, 81. doi: 10.1016/j.langcom.2021.08.001
- Eraslan-Capan, B. (2016). Social connectedness and flourishing: the mediating role of hopelessness. *Universal Journal of Educational Research*, 4(5).
- Elfariani, I., & Anastasya, Y. A. (2022). Regulasi diri dan kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Terapan*, 5(1).
- Epkins, C. C., & Heckler, D. R. (2011). Integrating etiological models of social anxiety and depression in youth: evidence for a cumulative interpersonal risk model. *Clin Child Fam Psychol Rev*, 14.
- Fahy, A. E., Stansfeld, S. A., Smuk, M., Smith, N. R., Cummins, S., & Clark, C. (2016). Longitudinal associations between cyberbullying involvement and adolescent mental health. *Journal of Adolescent Health*.
- Fatmawati, D., & Wahyudi, H. (2021). Pengaruh social connectedness terhadap subjective well-being pada remaja selama pandemi covid-19. *Prosiding Psikologi*, 7(2).
- Feldman, R. S. (2009) *Essentials of Understanding Psychology 8th Edition*. McGraw-Hill Companies.
- Frieling, M., Peach, E. K., & Cording, J. (2018). The measurement of social connectedness and its relationship to wellbeing. *Ministry of Social Development*.
- Greenberger, D., Padesky, C. A. (2016). *Mind over mood: change how you feel by changing the way you think. Second edition. New York: The Guilford Press*.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.

- Hashim, I. H. M., Mohd-Zaharim, N., Karupiah, P., Selamat, N. H., Endut, N., & Azman, A. A. (2019). Crime and social connectedness in Malaysian gated communities. *Social Indicators Research*.
- Haslam, C., Cruwys, T., Haslam, S. A., & Jetten, J. (2015). Social connectedness and health. encyclopedia of geropsychology. *Her Majesty the Queen in Right of Australia 2015*.
- Hellfeldt, K., López-Romero, L., & Andershed, H. (2019). Cyberbullying and Psychological Well-being in Young Adolescence: The Potential Protective Mediation Effects of Social Support from Family, Friends, and Teachers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1), 45. doi:10.3390/ijerph17010045
- Hidayati, A. N., & Indrijati, H. (2019). Hubungan antara self-esteem dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna Instagram di Surabaya. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2007). Offline consequences of online victimization: school violence and delinquency. *Journal of School Violence*, 6(3).
- Horigian, V. E., Schmidt, R. D., Feaster, D. J. (2021). Loneliness, mental health, and substance use among US young adults during COVID-19. *Journal of Psychoactive Drugs*, 53(1).
- Hsu, H.-C., & Chang, W.-C. (2015). Social connections and happiness among the elder population of Taiwan. *Aging & Mental Health*, 19(12).
- Ilma, U., Latifa, R., Subchi, I., Layyinah, Idriyani, N., & Roup, M. (2020). Social anxiety on Instagram second account user. *The 8<sup>th</sup> International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM 2020)*.
- Jia, G., Dai, H., Chu, Y., Wang, X., Hao, Y., & Wang, S. (2022). Psychometric evaluation of the Chinese version of social anxiety scale for social media users and cross-sectional investigation into this disorder among college students. *Comprehensive Psychiatry*.
- Johansson, S., & Englund, G. (2020). Cyberbullying and its relationship with physical, verbal, and relational bullying: a structural equation modelling approach. *Educational Psychology*, 1–18.
- Jun, W., & Lee, G. (2017). The role of ego-resiliency in the relationship between social anxiety and problem solving ability among South Korean nursing students. *Nurse Education Today*, 49.
- Kearney, C. A., Trull, T. J. (2012). *Abnormal Psychology and Life: A Dimensional Approach*. Wadsworth, Cengage Learning.
- Kowalski, R. M., Toth, A., & Morgan, M. (2017). Bullying and cyberbullying in adulthood and the workplace. *The Journal of Social Psychology*. DOI: 10.1080/00224545.2017.1302402
- Lakuta, P. (2018). Social anxiety questionnaire (SAQ): development and preliminary validation. *Journal of Affective Disorders*.

- Lee, R. M., & Robbins, S. B. (1995). Measuring belongingness: the social connectedness and the social assurance scales. *Journal of Counseling Psychology*, 42(2).
- Lee, R. M., & Robbins, S. B. (1998). The relationship between social connectedness and anxiety, self-esteem, and social identity. *Journal of Counseling Psychology*, 45(3).
- Lee, R., Draper, M., & Lee S. (2001). Social connectedness, dysfunctional interpersonal behaviors, and psychological distress: testing a mediator model. *Journal of Counseling Psychology*, 48(3).
- Malaquias, S., Crespo, C., & Francisco, R. (2014). How do adolescents benefit from family rituals? links to social connectedness, depression and anxiety. *Journal of Child and Family Studies*, 24(10).
- Martinez-Monteaquedo, M. C., Delgado, B., Ingles, C. J., & Escortell, R. (2020). Cyberbullying and social anxiety: a latent class analysis among Spanish adolescents. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 17(2).
- Martínez-Monteaquedo, M. C., Delgado, B., Díaz-Herrero, Á., & García-Fernández, J. M. (2020). Relationship between suicidal thinking, anxiety, depression and stress in university students who are victims of cyberbullying. *Psychiatry Research*.
- Matos, M., Pinto-Gouveia, J., & Gilbert, P. (2012). The effect of shame and shame memories on paranoid ideation and social anxiety. *Clinical Psychology and Psychotherapy*.
- McLoughlin, L., Spears, B., & Taddeo, C. (2018). The importance of social connection for cybebrvictims: how connectedness and technology could promote mental health and wellbeing in young people. *International Journal of Emotional Education*, 10(1).
- McLoughlin, L. T., Spears, B. A., Taddeo, C. M., & Hermens, D. F. (2019). Remaining connected in the face of cyberbullying: Why social connectedness is important for mental health. *Psychology in the Schools*.
- Mitsu, R., & Dawood, E. (2022). Cyberbullying: an overview. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 4(1).
- Mulyono, B. H. (2021). Pengaruh fear of missing out terhadap social connectedness yang dimediasi oleh penggunaan media sosial. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2),
- Murad, S. (2020). Social anxiety in relation to self-esteem among university students in Jordan. *International Education Studies*, 13(2).

- Navarro, R., Yubero, S., Larrañaga, E. (2016). *Cyberbullying Across the Globe Gender, Family, and Mental Health*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Niken, T. P., Suryanto, S., Miqdah, M. (2022). Cyberbullying among urban teens. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*,
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying victimization dan kesehatan mental pada remaja. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1).
- O'Rourke, H. M., & Sidani, S. (2017). Definition, determinants, and outcomes of social connectedness for older adults: a scoping review. *Journal of Gerontological Nursing*, 43(07). doi:10.3928/00989134-20170223-03
- Pabian, S., & Vandebosch, H. (2019). Perceived long-term outcomes of early traditional and cyberbullying victimization among emerging adults. *Journal of Youth Studies*.
- Pant, R. (2021). *Contemporary issues of youth*. United States: Lulu Publication.
- Pratiwi, S. L., Ramadhani, R. N., Taufiq, A., & Sudrajat, D. (2023). Hubungan antara konfaktorsep diri dengan kecemasan sosial pada mahasiswa bandung. *Journal of Guidance and Counseling*, 7(1).
- Putaru A. I., & Rusu, A. S. (2021). Investigation of the relationship between dating anxiety, self-esteem and social connectedness in emerging adults. *Journal of Educational Sciences & Psychology*, 11(73).
- Rachman, S. (2013). *Anxiety 3<sup>rd</sup> edition*. USA and Canada: Psychology Press.
- Rachmawaty, F. (2015). Peran pola asuh orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1).
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Journal of Information Systems*, Volume 8(1).
- Reyes. M. E. S., Morales, B. C., Javier, G. E., Alysson, R., & Zsila, A. (2022). Social networking use across gender: its association with social connectedness and happiness amidst the covid-19 pandemic. *Journal of Technology in Behavioral Science*.
- Riedl, C., Köbler, F., Goswami, S., & Krmar, H. (2013). Tweeting to feel connected: a model for social connectedness in online social networks. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 29(10).
- Salecl, R. (2004). *On Anxiety*. Routledge: Taylor and Francis Group.
- Santini, Z. I., Koyanagi, A., Tyrovolas, S., Mason, C., & Haro, J. M. (2015). The association between social relationships and depression: a systematic review. *Journal of Affective Disorders*, 175.
- Satici, S. A., Uysal, R., & Deniz, M. E. (2016). Linking social connectedness to loneliness: the mediating role of subjective happiness. *Personality and Individual Differences*, 97.

- Seabrook E. M., Kern M. L., & Rickard, N. S. (2016). Social networking sites, depression, and anxiety: a systematic review. *JMIR Ment Health*, 3(4).
- Simpson, M.-C. G., & Sawatzky, J.-A. V. (2020). Clinical placement anxiety in undergraduate nursing students: A concept analysis. *Nurse Education Today*.
- Spence, S. H., & Rapee, R. M. (2016). The etiology of social anxiety disorder: an evidence-based model. *Behaviour Reserch and Therapy*.
- Steer, O. L., Betts, L. R., Baguley, T., & Binder, J. F. (2020). "I feel like everyone does it"- adolescents' perceptions and awareness of the association between humour, banter, and cyberbullying. *Computer in Human Behavior*.
- Stice, L. V., & Lavner, J. A. (2018). Social connectedness and loneliness mediate the association between autistic traits and internalizing symptoms among young adults. *Journal of Autism and Developmental Disorders*.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Thompson, J. E., Phillips, B. A., McCracken, A., Thomas, K., & Ward, W. L. (2013). Social anxiety in obese youth in treatment setting. *Child Adolesc Soc Work J*, 30.
- Unicef.org. (2020). Cyberbullying: apa itu dan bagaimana menghentikannya. Diakses pada 10 Februari 2023, dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>
- Van Bel, D. T., Smolders, K. C. H. J., Ijsselsteijn, W. A. A., De Kort, Y. A. W. (2009). Social connectedness: concept and measurement. *International Conference on Intelligent Environments*.
- wearesocial.com. (2024). Digital 2024-We Are Social Indonesia. Diakses pada 8 Juli 2024, dari <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>
- Wicaksono, B. (2021). Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan *Public Figure*: Studi Kasus Bertrand Peto. Diakses Pada 24 September 2023, dari <https://www.kompasiana.com/brahmawicaksono/606f48a0d541df432c4cf354/fenomena-cyberbullying-dikalangan-public-figure-studi-kasus-bertrand-peto?page=all>
- Willard, N. (2007). "Educator's Guide to Cyberbullying Addressing the Harm Caused by Online Social Cruelty,"
- Wong, Q. J. J., & Rapee, R. M. (2015). The developmental psychopathology of social anxiety and phobia in adolescents. *Springer International Publishing*.
- Wordu, H., Dan-Jumbo, I., Mina, A. D. (2021). Effects of social media addiction on academic performance of students in secondary schools in Rivers State, Nigeria. *International Journal of Advanced Education and Research*, Vol. 6(6).

- Xi, Y. (2020). Anxiety: a concept analysis. *Front Nurs*, Vol. 7(1).
- Xin, S., Peng, H., & Sheng, L. (2022). Changes of social anxiety in chinese adolescents during 2002-2020: an increasing trend and its relationship with social change. *Children and Youth Servics Review*, 142.
- Yang, Y., & Lu, X. (2022). Social anxiety and subjective quality of life among chinese left-behind children: the mediating role of social support. *Frontiers in Psychology*.
- Zalk, N. V., & Zalk, M. V. (2015). The importance of perceived care and connectedness with friends and parents for adolescent with anxiety. *Journal of Personality*, 83(3).